

Analisis Harga CPO Pekan Ketiga Oktober 2013

Harga CPO periode 14 Oktober – 18 Oktober 2013:

Jika pada pekan kedua, harga CPO terus bergerak naik, maka pada transaksi pekan ketiga Oktober 2013, cenderung bergerak fluktuatif. Pada transaksi awal pekan, Senin (14/10), harga minyak kelapa sawit ditutup melemah. Pelemahan itu dipicu adanya sebuah laporan pada akhir pekan kedua, Jum'at (11/10), bahwa impor minyak kelapa sawit India untuk September mengalami penurunan 650 ribu ton.

Secara fundamental, tergerusnya data itu disebabkan oleh adanya penurunan permintaan minyak kelapa sawit di negara tersebut setelah pemerintah India lebih mengutamakan kebijakan penggunaan kedelai lokal sebagai bahan baku pembuatan minyak nabati. Ditengah kondisi perekonomian India yang sedang lesu, kebijakan tersebut memberikan sentimen positif guna menurunkan pengeluaran negara.

Konsekuensinya, di Bursa Malaysia Derivatives, sebagai bursa CPO utama dunia, pergerakan harga CPO mengalami tekan dalam kisaran 0,4% ke RM2370 atau US\$746 per metrik ton. Tekanan juga dipengaruhi, karena Selasa (15/10), transaksi CPO di Malaysia dan Indoensia sebagai produsen utama sawit dunia, mengalami libur bertepatan hari raya Idul Adha.

Di tengah melemahnya harga CPO, pada Senin (14/10), Gabungan Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) memproyeksikan, harga CPO bulan Oktober 2013 ini relatif stagnan. Harga diperkirakan masih relatif stagnan di kisaran US\$ 815 – US\$ 850 per metrik ton. Menurut GAPKI, harga CPO Rotterdam Oktober diperkirakan berada pada rata-rata sekitar US\$ 836,85 dengan Harga Patokan Ekspor sekitar US\$ 764 dan Bea Keluar (BK) sebesar 9%. Sementara itu, harga CPO sepanjang September lalu juga relatif stagnan diantara US\$ 812,5 - US\$ 850 per metrik ton. Kisaran harga ini turun 2,4% dari kisaran harga rata-rata bulan lalu.

Usai liburan Selasa (15/10), pada transaksi Rabu (16/10), harga crude palm oil (CPO) kembali terdongkrak. Merujuk data ekspor CPO dari Indonesia dan Malaysia terlihat meningkat, berhasil membalikkan pelemahan harga yang terjadi pada awal pekan ketiga Oktiber 2013. Konsokuensinya, harga CPO untuk kontrak pelepasan Desember 2013 naik 1,23% menjadi RM 2.391 per ton. Terlihat, dalam rentang sebulan, harga CPO menanjak 1,92%. Merujuk kembali Laporan GAPKI menunjukkan, ekspor CPO di Agustus mencapai 1,64 juta metrik ton atau naik 11% jika dibandingkan dengan angka ekspor periode bulan sebelumnya.

Sementara, laporan Dewan Sawit Malaysia memperlihatkan ekspor CPO dari Malaysia selama September naik 5,2% menjadi 1,61 juta metrik ton dibanding bulan sebelumnya. Surveyor Intertek juga melaporkan, ekspor CPO Malaysia selama 15 hari pertama bulan Oktober 2013, mencapai 781.043 ton, atau naik 6,6% jika dibandingkan dengan periode yang sama pada bulan sebelumnya.

Selain itu, pemerintah Malaysia mempertahankan pajak ekspor CPO untuk bulan ke sembilan yang mendorong kenaikan ekspor guna bersaing dengan Indonesia. Pajak tetap berada di 4,5 persen untuk November.

Sementara di Indoensia, Menteri Koordinator Perekonomian Hatta Rajasa optimistis Indonesia bisa kembali pemain utama CPO dunia. Bukan tak mungkin, Indonesia bakal bisa menggeser Malaysia yang selama ini menjadi penentu harga CPO dunia. "Saat ini memang belum menjadi *price leader*, dengan kemampuan sekarang sudah mendapatkan CPO sebesar 27 juta ton per tahun, sedangkan Malaysia masih sebesar 16 juta ton per tahun. Maka kedepannya Indonesia bisa menjadi pemain utama di sektor CPO," ujar Hatta.

Menggeliatnya harga CPO pada Rabu terus berlanjut pada transaksi CPO pada Kamis (17/10). Terdeteksi di pasar, minyak CPO di Malaysia naik ke tingkat tertinggi, setelah permintaan yang stabil untuk minyak nabati memicu harapan bahwa stok akan tetap meskipun kenaikan output musiman dalam produsen top dunia.

Namun, pada pada transaksi Jum'at pagi (18/10), minyak sawit berjangka di Malaysia lebih rendah, karena pada Kamis sehari sebelumnya (17/10) para investor membukukan keuntungan dari tertinggi lima minggu yang didukung oleh ekspor yang kuat dan optimisme bahwa volume produksi di produsen terbesar kedua di dunia mungkin tidak melonjak sebanyak perkiraan awal. Apresiasi RM, yang mencapai satu bulan dekat 3,1445 juga menambahkan tekanan untuk harga sawit. Kenaikan RM memimpin mata uang Asia muncul Kamis setelah Kongres AS menyetujui kesepakatan untuk menghindari potensi default untuk ekonomi terbesar di dunia.

Pergerakan harga CPO hingga Jum'at pekan ketiga Oktober 2013, selain dipicu faktor fundamental, dari sisi teknikal terlihat dalam chart di bawah ini, dengan mengutip www.optimacapital.co.id, terlihat kurva CCI berada di area negatif dan harga break Moving Average (MVA), berpotensi untuk penurunan lebih lanjut, kecuali jika harga berhasil naik melewati Moving Average (MA), maka penguatan berlanjut. Pada level resistance 1 berada di Rp8,815 dan level resistance 2 berada di Rp8,885, sedangkan level support 1 berada di Rp8,720 dan level suport 2 berada di kisaran Rp 8,650



Sementara itu, dengan pergerakan harga pada Jum'at akhir pekan, maka untuk kontrak Januari 2014, di Bursa Malaysia Derivatives Exchange telah turun tipis 0,4 persen menjadi RM2.400

ringgit atau kisaran US\$762 per ton. Harga di awal perdagangan menyentuh 2.432 ringgit, tertinggi sejak 9 September. Total volume yang diperdagangkan mencapai 39.043 lot per 25 ton masing-masing, lebih tinggi dari biasanya 35.000 lot. Para pelaku pasar telah berubah optimis bahwa produksi minyak sawit di Malaysia bisa lebih rendah dari perkiraan sebelumnya.

Sementara itu, di sentra produsen sawit di dalam negeri, misalnya di Riau, harga Tandan Buah Segar (TBS) sawit atau CPO dilaporkan oleh Tim Penetapan Harga Pembelian TBS Kelapa Sawit Provinsi Riau, pada Jum'at siang (18/10), untuk prediksi periode minggu keempat Oktober (23-/10) sebesar Rp1.722,17/kg atau mengalami kenaikan lagi. Jumlah ini naik dibanding harga minggu lalu tercatat Rp1.694,52/kg. Sementara untuk harga CPO rerata bertimbang penjualan 7 hingga 13 Oktober 2013, Rp 7.960.81, harga kernel rerata tertimbang periode penjualan Rp 4.081,29. Sedangkan indeks 'K' 88.35 persen. Untuk kenaikan TBS tersebut, masih dipicu penurunan produksi buah sawit dalam negeri, terutama di Riau.